

**SEJARAH DINASTI TIONGHOA MUSLIM DALAM PENDIRIAN  
KESULTANAN DEMAK BINTORO ABAD XV-XVI**

**Yeremia Satria Yasobam Elprinda, J. Priyanto Widodo, Aulia Fitriany**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sidoarjo

E-mail: [yeremiasatria99@gmail.com](mailto:yeremiasatria99@gmail.com)

**Abstrak**

Fokus dari kajian penelitian ini adalah berusaha untuk mendiskripsikan mengenai masa akhir surutnya (*senjakala*) Kerajaan Majapahit pada akhir abad XV akibat serbuan lasykar Islam Kerajaan Demak Bintoro pimpinan Sultan Demak I Panembahan Jimbun alias Raden Patah (1475-1518 M). Kekuasaan Majapahit atas Jawa dan Nusantara semakin mengalami penurunan drastis setelah wafatnya Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350-1389 M) dan Mahapatih Mpu Gajah Mada, selain itu pula terdapat juga pertentangan internal (*Paregreg*) dalam tubuh kerajaan yang semakin melemahkan kekuasaan Majapahit pasca wafatnya Hayam Wuruk. Penelitian ini mempergunakan pendekatan historis dengan metode kajian literatur, studi lapangan pada situs-situs bersejarah di sekitaran Kecamatan Trowulan, Mojokerto, dan wawancara. Berdasarkan dari hasil kajian literatur, studi lapangan pada situs-situs bersejarah, dan wawancara didapati bahwa pada masa akhir Majapahit juga ditandai dengan peran serta kelompok orang-orang Tionghoa Muslim dari Dinasti Ming dari pelayaran Laksamana Zheng He yang berperan bukan hanya dalam hal perdagangan tapi juga semakin merambah ke ranah politik sehingga posisi mereka yang menguntungkan di lingkup istana dan sector perdagangan pun membuat mereka juga menjadi salah satu faktor kejatuhan kerajaan besar Hindu-Buddha atas Jawa dan Nusantara itu Pendirian Demak yang didirikan oleh Panembahan Jimbun juga banyak diisi oleh kelompok orang-orang Tionghoa Muslim itu, dimana pada akhirnya ketegangan yang terjadi antara Demak dengan Majapahit mengakibatkan konflik *Sudharma Wisuta* tahun 1478 M dan akhirnya Majapahit yang berpusat di Trawulan berhasil ditumbangkan oleh Demak Bintoro dengan *sengkalan*, “*Sunya Nora Yuganing Wong*”.

**Kata Kunci:** Dinasti Tionghoa Muslim, Masa akhir Majapahit, Kesultanan Demak Bintoro.

## Abstract

The focus of this study is trying to describe the end of the decline (*senjakala*) of the Majapahit Kingdom at the end of the 15th century due to the invasion of the Islamic army of Demak Bintoro Sultanate led by Sultan Demak I Panembahan Jimbun alias Raden Patah (1475-1518 AD). Majapahit's power over Java and the Archipelago decreased drastically after the death of Prabhu Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350-1389 AD) and *Mahapatih* Mpu Gajah Mada, besides that there were also internal conflicts (*Paregreg*) within the royal body which further weakened Majapahit's power after Hayam Wuruk's death. This study used a historical approach with the method of literature review, field studies on historical sites around Trowulan District, Mojokerto, and interviews. Based on the results of a literature review, field studies on historical sites, and interviews, it was found that the late Majapahit period was also marked by the participation of groups of Chinese Muslims from the Ming Dynasty from the voyages of Admiral Zheng He who played a role not only in terms of trade but also increasingly penetrated into the political realm so that their advantageous position in the palace and trade sector also made them one of the factors in the downfall of the great Hindu-Buddha empire over Java and the Archipelago. The Muslim Chinese, where in the end tension that occurred between Demak Sultanate and Majapahit resulted in the *Sudharma Wisuta* conflict in 1478 AD and finally the power of Majapahit in Trawulan capital was successfully overthrown by Demak Bintoro Sultanate with a *sengakalan*, "*Sunya Nora Yuganing Wong*".

**Key Words:** Chinese-Muslim Dynasty, Majapahit late period, Demak Bintoro Sultanate.

## PENDAHULUAN

Sejarah akan selalu menjadi kacamata sekaligus tolak ukur dalam berbagai perspektif pandangan umat manusia. Setiap kejadian yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah pasti memiliki banyak pelajaran dan pengalaman berharga, sebab dari situlah pikiran kritis kita dihadapkan pada suatu perbandingan dari setiap peristiwa yang

telah terjadi: Baik untuk masa lalu, masa kini, dan masa sekarang. Segala sesuatu pastilah tidak akan terlepas dari yang disebut dengan sejarah. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, ras, tradisi, adat, kebudayaan, termasuk sejarah. Di tengah pluralismenya bentuk suatu negara, Negara Indonesia yang pada masa lalu dengan sebutan sebagai "Nusantara" ini dikenal dengan

keberagaman suku, etnis, dan bahasa sangat mempengaruhi dalam berbagai pola-pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perkembangan sejarah telah menunjukkan bahwa di Indonesia ini telah banyak sekali berdatangan kaum dan etnis bangsa-bangsa asing yang datang jauh dari negeri asal mereka dan kemudian mereka menetap, beranak-cucu, dan membangun keluarga di Indonesia ini. Hal ini didasarkan pada kegiatan perdagangan yang telah terjadi semenjak lama dan dari kontak dagang yang mereka lakukan akhirnya melahirkan suatu kelompok etnis suku bangsa asing di Indonesia ini. Ada diantara mereka yang berasal dari Eropa, India, Arab, Gujarat, Melayu, Persia, Turki, bahkan Tionghoa. Tionghoa adalah salah satunya. Etnis Tionghoa merupakan salah satunya. Etnis Tionghoa sendiri merupakan salah satu

kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dalam panggung kesejarahan Bangsa Indonesia ini karena sebagian besar kelompok etnis Tionghoa ini telah menanamkan pengaruh seperti aspek kebudayaan, tradisi, sosial, keagamaan, makanan, dan perekonomian di Negara Indonesia ini.

Status orang-orang etnis Tionghoa yang tinggal di wilayah orang lain sebagai kelompok asing dan jauh dari kampung halaman mereka ini tentunya menimbulkan kesan untuk dapat giat melakukan setiap pekerjaan dengan ulet, terampil, berani, dan bekerja keras hingga mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ini merupakan salah satu tuntutan untuk dapat bertahan hidup bagi kelompok etnis orang Tionghoa, karena jelas jika mereka tidak mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam manajemen dan mengelola kehidupan mereka lebih baik, maka justru akan

sangat sia-sia mereka datang jauh-jauh dari negeri asal mereka dan kemudian menetap di Indonesia atau Nusantara ini. Keadaan ini justru sangat mempengaruhi karakteristik kehidupan mereka sehingga menjadi semacam seperti sifat atau kebiasaan yang dimana golongan etnis Tionghoa ini dipandang sebagai salah satu kelompok etnis yang memiliki ragam jenis sifat dan keunggulan dan menempatkan mereka lebih unggul dari para pribumi lokal dari sejak zaman kerajaan hingga masa kolonial di Indonesia ini.

Catatan paling tua yang dapat kita dapati dari rekam jejak kedatangan etnis Tionghoa tertua di Nusantara ada pada kisah dimana seorang pendeta Buddha bernama Faxian atau *Fa-Hien* yang sedang melakukan perjalanan ziarah dari Tiongkok ke India. Dalam

perjalanannya, Faxian dalam catatannya pernah singgah ke Jawa pada tahun 414 M<sup>1</sup>. Ziarah Faxian atau *Fa-Hien* berlangsung dari sejak 399 - 414 M dan diuraikannya dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Fahueki* atau *Catatan Negara-Negara Buddhist*.<sup>2</sup> Setelah Faxian atau *Fa-Hien*, maka tidak ada lagi orang-orang etnis Tionghoa lain yang datang ke Nusantara. Satu-satunya sumber yang dapat menjelaskan serta menguraikan keberadaan kaum etnis Tionghoa yang pernah datang dan menetap di Nusantara adalah melalui catatan-catatan dari *Sejarah Dinasti* atau yang disebut sebagai *Kronik Dinasti* yang telah tersedia dan dikumpulkan pada saat itu.

Pada permulaan abad XV, di Tiongkok sendiri telah berdiri dinasti baru yaitu Dinasti Ming (1368-1644 M)

---

<sup>1</sup> W.P Groendvelt, *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa. Edisi Dwibahasa.* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 9.

<sup>2</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2005), hlm. 81.

yang didirikan oleh Kaisar Hong Wu atau yang memiliki nama asli Zhu Yuanzhang. Dinasti Tionghoa ini didirikan di Tiongkok setelah terjadi pemberontakan petani di Tiongkok yang anti-Mongol dan berusaha membuat revolusi besar-besaran menyingkirkan seluruh pengaruh Dinasti Yuan Mongol yang telah lama berkuasa di daratan Tiongkok. Setelah menggulingkan kekuasaan Dinasti Yuan Mongol, maka pemimpin pemberontakan kaum petani di Tiongkok, yaitu Zhu Yuanzhang resmi diangkat sebagai pemimpin baru di Tiongkok dan mendirikan satu dinasti baru di Tiongkok, yaitu Dinasti Ming. Setelah wafatnya Zhu Yuanzhang, berturut-turut yang menggantikannya adalah cucunya, Zhu Yunwen atau yang dikenal dengan sebutan Kaisar Jian Wen (1377-1402 M). Setelah kekuasaan Kaisar Jianwen berakhir, maka kekuasaannya digantikan oleh kaisar

ketiga dari Dinasti Ming, yaitu Kaisar Zhu Di atau Kaisar Yong Le (1402-1425 M). Pada masa pemerintahan Kaisar Yong Le inilah awal mula kejayaan Dinasti Ming dimulai dengan ditandai pelayaran samudera ke Laut Selatan atau *Nan Yang* yang mana ekspedisi ini dipimpin langsung oleh Laksamana Zheng He atau Cheng Ho.

Tentu saja kedatangan dan peranan orang-orang Tionghoa ini bukan hanya mengenai hal perniagaan dan perdagangan semata, tetapi juga membawa pengaruh lain berupa kekuasaan politik. Seperti kita ketahui di atas bahwa aspek dasar yang membuat etnis Tionghoa dapat bertahan hidup adalah giat bekerja keras. Selain giat bekerja keras pada setiap sektor pekerjaan yang sedang dilakukan olehnya, etnis Tionghoa juga dipandang “istimewa” jauh melebihi kaum pribumi lainnya karena posisi mereka yang

sangat diuntungkan termasuk dalam hal sektor perniagaan dan perekonomian. Dua aspek ini yang kerap kali membuat nama kaum etnis Tionghoa menjadi harum dan mewangi manakala mereka hidup di negeri orang sebagai pendatang.

Semenjak kedatangan Laksamana Cheng Ho atau kasim Zheng He yang datang membawa armada besar dari Dinasti Ming dan sebagai duta khusus dari Kekaisaran Dinasti Ming pada masa kekuasaan Kaisar Zhu Di atau Kaisar Yong Le, hal ini tentunya menjadi sebuah ancaman akan datangnya bahaya bagi masyarakat Majapahit, karena tentunya keberadaan mereka dalam hal ini dapat menimbulkan gejolak dan konflik sosial antara masyarakat pribumi dengan para orang asing pendatang tersebut. Seperti disebutkan dalam sebuah naskah kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Poo Kong di Semarang, walaupun naskah berbahasa Tionghoa

ini dalam bahasa Tionghoa ini keberadaannya tiada, namun eksemplar naskah tersebut yang dipakai oleh M.O Parlindungan dalam bukunya berjudul *Tuanku Rao* pada lampiran 650-672 dengan judul, "*Peranan Orang-Orang Tionghoa/Islam/Hanafi di dalam Perkembangan Agama Islam di Pulau Jawa*" kemudian disitir oleh Slamet Muljana dalam bukunya, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* telah menjelaskan bahwa terdapat tokoh penyebar dana ajaran agama Islam yang dikenal dengan sebutan para Wali atau kelompok Sembilan Wali yang lebih populer dengan sebutan "Walisongo".

Disamping itu, para pedagang dan kaum saudagar dari Arab, India dan negeri-negeri yang mayoritas penduduknya Islam juga tumpang-tindih berada pada wilayah ibukota Majapahit. Bahkan tidak sedikit jumlah rakyat

Majapahit yang akhirnya tertarik pada keyakinan baru tersebut dan kemudian mereka semua berbondong-bondong untuk masuk agama Islam. Dalam hal ini maka memperkuat pendapat para sarjana kontemporer bahwa pada masa akhir Majapahit, di wilayah Jawa khususnya terdapat orang-orang penyiar agama Islam yang dimana penyebarannya ini dilakukan bukan oleh orang-orang India, Arab, Gujarat dan lain sebagainya, tetapi juga didominasi oleh orang-orang Tionghoa Muslim maupun orang-orang dari negeri Indo-Cina lainnya seperti Champa yang mendapatkan pengaruh agama dan kebudayaan Islam ini. Para penyebar agama Islam dari kaum Tionghoa Muslim maupun Indo-Cina ini begitu memainkan peranan penting dalam hal pola pengislaman dan penyebaran agama, terutama wilayah di pesisir utara pulau Jawa (Pantura).<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini mempergunakan metode penelitian historis. Dalam metodologi Historis ini, menurut Kuntowijoyo (2003) dibagi ke dalam empat bagian yang meliputi Heuristik, Verifikasi, Penafsiran, dan terakhir adalah penulisan sejarah atau Historiografi. Metodologi penelitian historis adalah metode yang dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, menafsirkan setiap fakta-fakta atau temuan data-data yang diperoleh secara sistematis dan obyektif untuk menuliskan mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang dibahas dalam penelitian ini, kemudian terakhir adalah menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dalam kajian penelitian ini, Metodologi penelitian historis ini meliputi empat tahapan: Heuristik atau pengumpulan

---

<sup>3</sup> Slamet Muljana, *Op Cit*, hlm. 54.

berbagai sumber data, Verifikasi atau Kritik Sumber, Intepretasi atau Penafsiran terhadap berbagai sumber yang telah didapatkan, dan terakhir

menuangkan semuanya ke dalam bentuk tulisan sejarah atau yang kita kenal sebagai Historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Agama Islam di Cina

Masyarakat Jawa dan Nusantara umumnya mengenal tokoh Laksamana Zheng He atau Laksamana Cheng Ho, seorang kasim yang merangkap sebagai laksamana armada laut sekaligus perwira Kekaisaran Tiongkok dari Dinasti Ming yang berperan serta dalam membawa penyebaran ajaran agama Islam di Jawa dan Nusantara ketika Zheng He datang bersama rombongan muhibahnya untuk menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan dari wilayah lain di wilayah yang jauh serta untuk memperkenalkan kejayaan dan kebesaran Dinasti Ming agar mereka dapat takluk dan tunduk serta berkirin

upeti setiap tahunnya ke Tiongkok.

Disamping itu, teori mengenai perkembangan agama Islam sendiri di Cina sampai hari ini masih terdapat mengenai banyak ragam versi teori dan intepretasi dari para pakar dan sarjana.

Menjadi sebuah pertanyaan mendasar bagi setiap sarjana dan peneliti, sejak kapankah Islam datang ke Cina dan siapakah pihak-pihak yang memperkenalkannya di Cina? Berikut di bawah ini akan diuraikan sedikit mengenai kedatangan Islam di “*Negeri Tirai Bambu*”, Tiongkok. Islam telah menyebar ke Cina dan diperkenalkan di situ pada tahun 651 M masa kepemimpinan Kaisar Gaozhong pada

tahun *Yonghui* dari masa Dinasti Tang. Disebutkan dalam buku “*Kronik Sejarah Dinasti Tang*” dan “*Cefu Yuangui*” (Panduan Buku), dimana pada tahun kedua pemerintahan Kaisar Gaozhong dari masa Dinasti Tang terdapat catatan dari Khulafa’ Ar-Rasyidin yaitu masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (berkuasa 644-656 M) telah mengirim utusan diplomatik ke Chang’an, ibukota Kekaisaran Dinasti Tang, demi memenuhi panggilan resmi dari Kaisar Gaozhong (649-683 M) untuk memperkenalkan mengenai kekhalifahan mereka, adat-istiadat dan kebiasaan mereka, serta tentunya agama mereka yaitu Islam.<sup>4</sup>

Terdapat banyak pedagang Muslim yang melakukan perjalanan jauh dan sulit ini untuk sampai menempuh wilayah Cina untuk melakukan kegiatan

bisnis perdagangan mereka. Sesuai dengan pemberitaan dari “*Zi Zhi Tong Jian*”, terdapat lebih dari empat ribu pedagang dan pebisnis asing yang berasal dari Arab dan Persia pada masa Dinasti Tang. Dimana pemerintah Dinasti Tang sendiri akhirnya membangun sebuah “Departemen Perdagangan” untuk mengatur segala hal mengenai administrasi dengan para kaum pedagang dan pebisnis asing dari Arab dan Persia itu. Pihak pemerintahan Dinasti Tang sendiri pun juga memiliki kekuatan militer yang sering mengadakan kontak dengan Kekhalifahan Islam di negeri Arab yang mana mereka seringkali dikontak untuk meredakan pemberontakan dalam negeri pada masa Dinasti Tang berkuasa, yang mengakibatkan akhirnya Islam pun diperkenalkan dan tersebar ke Barat Laut

---

<sup>4</sup> Mi Shoujiang & You Jia, *Islam In Cina Mengenal Islam di Negeri Leluhur*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 1.

wilayah Tiongkok oleh para pedagang Arab dan Persia, melalui para utusan diplomatik maupun para tentara Islam dari Kekhalifahan yang berada di negeri Arab tersebut.<sup>5</sup>

Pada masa Dinasti Tang berkuasa, banyak para pedagang Tionghoa dari Cina dan para pedagang Arab yang mendominasi alur perdagangan dan bisnis melalui laut dari Teluk Persia dan Laut Arab, menuju ke Teluk Bangladesh, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, menuju pelabuhan Cina seperti Guangzhou, Quanzhou dan Yangzhou. Banyak kaum para pedagang Muslim dari Arab dan Persia yang datang ke pelbagai tempat untuk melakukan bisnis perdagangan, dan banyak dari mereka kemudian juga menetap di sana. Akhirnya hal ini pun membuat agama Islam pun juga diperkenalkan ke Cina melalui bisnis perdagangan laut. Masa

berkuasanya Dinasti Tang dan Dinasti Song (sejak tahun 618-1279 M) merupakan periode pertama sejarah di Cina dan sekitarnya dimana Islam diperkenalkan. Komunitas Muslim di Cina pada waktu itu pun terdiri dari para kaum pedagang, para pasukan atau tentara Islam, utusan diplomatik dari Arab, Persia, dan negara-negara Islam lainnya. Mereka pun akhirnya menetap dan memilih tinggal dalam komunitas yang seagama dan sekeyakinan dengan mereka ketika mereka datang ke Tiongkok, dimana mereka juga mengenai menjaga ajaran agama mereka dan menjalani cara hidup yang khas. Awal mula tujuan mereka datang ke Cina pada dasarnya adalah untuk melakukan kegiatan usaha perdagangan daripada bekerja sebagai misionaris penyebar ajaran agama. Oleh sebab itu, mereka tidak berlawanan (oposisi, red) dengan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 2

tata aturan kelas penguasa di Tiongkok, sehingga mereka pun juga diizinkan

untuk menetap dan menikah dengan orang-orang Tionghoa lokal di Cina.<sup>6</sup>

### **Gelombang Kedatangan Emigran Tionghoa Ke Jawa Pada Masa Dinasti Ming (1368-1644 M)**

Menurut Ong Hok Ham, terdapat beberapa kelompok migrasi orang-orang etnis Tionghoa ke Nusantara. Pada masa kedatangan orang-orang Tionghoa ke Jawa sebelum abad ke-19, orang-orang Tionghoa ini tidak datang dalam kelompok besar, namun mereka datang secara perseorangan atau dalam kelompok-kelompok kecil. Oleh sebab itu, interaksi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang padat, sedikit banyak telah terintegrasi dalam masyarakat.<sup>7</sup> Ketika kelompok etnis Tionghoa telah membaaur bersama kelompok pribumi setempat di Jawa,

mereka beranak-pinak sehingga keturunan mereka yang terlahir kemudian dikenal sebagai “Peranakan”. Kebanyakan dari mereka sudah kehilangan bahasa sehari-hari mereka yang memakai bahasa Mandarin dan juga mereka tidak dapat menulis dengan mempergunakan aksara Mandarin. Hal lainnya yang dapat dilihat dari kelompok orang-orang Tionghoa yang sudah tinggal lama di Jawa adalah mereka mulai kehilangan pemakaian nama-nama Tionghoa mereka ini. Terkadang pemberian nama Tionghoa tersebut diberikan berdasarkan bunyi suara saja

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>7</sup> Ong Hok Ham, “Etnis Cina di Indonesia Sebuah Catatan Sejarah” dalam *Anti-Cina,*

*Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina Sejarah Etnis Cina di Indonesia,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 2.

tanpa mengetahui arti nama Tionghoa tersebut.<sup>8</sup>

Masyarakat Tionghoa yang datang dan menetap lama di Indonesia ini bersifat majemuk dan tidak sama di setiap daerah. Seperti kelompok masyarakat Tionghoa yang menetap di Jawa, masyarakat Tionghoa di Jawa terbagi menjadi dua, yaitu kelompok “Totok” dan kelompok “Peranakan”. Hal ini merupakan salah satu yang khas di Pulau Jawa ini. Orang-orang Tionghoa di Jawa beremigrasi dari Tiongkok daratan secara individual, satu persatu dalam kelompok kecil atau dilakukan dengan sukarela. Golongan Tionghoa yang sudah lama lahir maupun menetap di Jawa disebut sebagai kaum “Peranakan”. Kelompok peranakan ini

terlahir dari orang-orang Tionghoa yang berasal dari Tiongkok daratan dengan perempuan-perempuan pribumi Jawa.<sup>9</sup>

Kelompok masyarakat Tionghoa yang ada di Jawa dan Nusantara, kebanyakan kaum mereka melakukan kegiatan perniagaan di sepanjang wilayah-wilayah pesisir pantai. Dalam berbagai catatan mengenai kedatangan kelompok masyarakat Tionghoa, perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa terjadi bentuk perdagangan masif yang dilakukan oleh kelompok kaum pedagang Jawa dan Nusantara dari berbagai negeri-negeri seberang yang mengakibatkan semakin banyak berkumpulnya orang-orang asing di Jawa dan Nusantara sebelum abad ke-19. Hal ini dikenal sebagai salah satu dari

---

<sup>8</sup> Yunanto Setiawan, *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo Tahun 1998-2019*, Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Sidoarjo, (Sidoarjo: 2020), hlm. 38.

<sup>9</sup> Ong Hok Ham, *Anti-Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 32.

pada motif ekonomi, yaitu perdagangan. Pedagang merupakan pemasok kebutuhan hidup di masyarakat. Ketika kebutuhan masyarakat tidak tersedia atau tidak terpenuhi, maka kelompok kaum pedagang tersebut yang akan berusaha untuk memenuhinya, salah satunya dengan mencari ke tempat dimana barang tersebut dibuat atau tersedia.<sup>10</sup> Motif perekonomian yang didasarkan pada kegiatan niaga atau perdagangan ini merupakan salah satu motif yang sangat menonjol, karena kedatangan kelompok orang-orang asing di Jawa dan Nusantara yang erat kaitannya dengan perdagangan internasional. Pada masa perundagian, kedatangan kelompok orang-orang asing dengan motif ekonominya ini dapat diketahui dengan adanya

penyebaran *kettledrum* dan juga porselen pada masa Dinasti Han yang berkuasa di Tiongkok. Seiring dengan perkembangan sistem navigasi pada masa lalu, berkembang pula sistem pelayaran dan perdagangan internasional antara Kepulauan Nusantara dengan negeri-negeri lainnya di luar Kepulauan Nusantara seperti India, Tiongkok, Sri Lanka, Arab, Gujarat, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Pada masa abad ke-15 dan 16 di Jawa, di sepanjang jalur pesisir utara Jawa kebanyakan dipenuhi oleh kelompok orang-orang Tionghoa – baik mereka kelompok Tionghoa Muslim maupun non-Muslim – dimana kebanyakan mereka berasal dari wilayah Tiongkok selatan, yaitu di Yunnan dan Swatow. Mereka kebanyakan berasal dari marga “Ma”, “Bong”, dan “Gan”.<sup>12</sup> Ditambah

---

<sup>10</sup> Asri Hayati Nufus, *Orang-Orang Asing di Jawa Berdasarkan Data Prasasti Abad 11-15 Masehi*, Skripsi S-1 Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan

dan Budaya Universitas Indonesia (Depok: 2018), hlm. 2.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>12</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-*

juga mereka sendiri pun kebanyakan sudah memeluk Islam. Informasi di dalam catatan perjalanan Ma Huan dalam *Ying Yai Sheng Lan*, yang pernah setidaknya dua kali datang ke pusat ibukota Majapahit di Trawulan telah memberikan informasi dan gambaran mengenai orang-orang Tionghoa di Jawa pada masa Majapahit dimana Ma Huan

Perkembangan masyarakat orang-orang Tionghoa Muslim semakin berkembang seiring dengan semakin intensifnya perdagangan internasional antara pihak Jawa (Majapahit, red) dengan pihak Kekaisaran Cina. Komunitas orang-orang Tionghoa itu pun tentu menjalin jejaring perdagangan dengan sesama komunitas Tionghoa Muslim dari kawasan lain dan juga wilayah-wilayah mereka sendiri.

juga mencatat bahwa orang-orang Tionghoa *Hui Hui ren* dan *Tang ren* yang berasal dari Quanzhou, Guangdong, dan Zhanzhou sepanjang pesisir utara Jawa ini pun hidupnya layak, makan dan minum mereka tercukupi, berpakaian yang bagus dan menjalankan ibadah sesuai perintah agama mereka .

Kebanyakan mereka berasal dari wilayah Cina Selatan (Yunnan dan Swatow, red) dan Champa (Vietnam selatan, red).<sup>13</sup>

Hal senada pun juga dijelaskan oleh Ong Hok Ham, dimana menurut Ong Hok Ham bahwa orang-orang etnis Tionghoa – lebih tepatnya adalah kaum “Tionghoa Peranakan” -- yang tinggal dan menetap lama di Jawa ini ini sudah tidak bisa berbahasa Mandarin, tidak

---

*Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 59.

<sup>13</sup> Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*,

(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 107.

bisa menulis dengan aksara Tionghoa, dan juga sudah kehilangan nama-nama Tionghoa mereka. Disamping itu, Ong Tae Hae, seorang pelancong Tionghoa pada abad ke-18 menjelaskan dalam salah satu tulisannya bahwa orang-orang Tionghoa yang telah tinggal lama di Jawa ini kebanyakan sudah menjadi sama seperti orang-orang Jawa itu sendiri dan mereka disebut sebagai “orang-orang (Tionghoa) Islam”. Ong Tae Hae menulis demikian:

“When the Chinese remain abroad for several generations without returning to their native land, they frequently cut themselves off from the instruction of the sages; in language, food, and dress, they imitate the natives, and studying foreign books (Al-Qur’an, red), they do not scruple to become Javanese, when they called themselves Islam (Sit-Lam). They then refuse to eat pork and adopt altogether native customs.”<sup>14</sup>

Terjemahan:

“Ketika orang-orang Tionghoa telah tinggal lama selama beberapa

keturunan di negara asing tanpa pernah kembali ke negerinya (Tiongkok, red), maka dengan mudah sekali mereka melepaskan diri dari ajaran-ajaran dan tata cara kuno Tiongkok. Dalam hal makanan dan pakaian, mereka menduduki penduduk asli, dan mereka juga mempelajari serta membaca buku-buku asing (Al-Qur’an, red). Mereka tidak keberatan disebut sebagai orang Jawa, ketika mereka sendiri disebut sebagai (pemeluk) Islam. Mereka pun juga menolak untuk makan babi serta memakai kebiasaan lama sama sekali.”

Tome Pires, seorang pengelana, bendahara, ahli obat-obatan sekaligus duta besar Portugis untuk Tiongkok yang menginjakkan kaki di Jawa pada sekitar tahun 1512-1513 M dalam catatan perjalanannya yaitu *Suma Oirental* telah menyaksikan sendiri kekuasaan di wilayah pesisir utara Jawa yang dipenuhi oleh banyak kaum “Moor” – maksudnya para penganut agama Muhammad atau Islam, red – dimana mereka adalah orang-orang yang berkuasa, kaya-raya, suka

---

<sup>14</sup> Lihat: (a) Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Jakarta: Penerbit Kepik,

2012), hlm. 69; (b) Ong Hok Ham, *Riwayat Peranakan Tionghoa di Jawa*, Cet. ke-2. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 6.

berperang dengan pihak pedalaman yang “kafir” pimpinan *Guste Pate*<sup>15</sup> serta disebut sebagai “*Lord of the junks*” atau para penguasa pesisir yang menguasai jalur perniagaan dan pelayaran dimana mereka sendiri adalah bukan orang-orang asli Jawa tetapi mereka adalah para kaum penguasa berdarah campuran. Pires menuliskan demikian:

“Dulu, pada saat kaum pagan tinggal di sepanjang pantai pesisir (utara) Jawa, banyak para pedagang dengan berbagai latar belakang – Parsi (Persia, red), Arab, Gujarat, Bengal, Melayu, dan lain sebagainya – yang datang ke tempat ini. Bangsa Moor (maksudnya Islam, red) merupakan salah satu di antaranya. Mereka menjalankan perdagangan di tempat tersebut untuk memperkaya diri. Dengan cara ini, mereka berhasil membangun masjid dan mendatangkan para *mullah* dari luar negeri. Hasilnya, jumlah orang Moor terus bertambah. Putra dari para Moor ini bukan hanya kaya, melainkan juga sudah menjadi

orang-orang Jawa mengingat mereka telah tinggal di kawasan ini selama kurang lebih tujuh puluh tahun.

Di sejumlah tempat, para penguasa pagan bahkan memutuskan untuk menjadi pengikut Muhammad (menjadi Islam, red) sehingga para *mullah* dan pedagang Moor pun menjadi penguasa bagi kawasan tersebut. Sejumlah orang Moor pun bahkan membangun benteng di sekeliling perumahan tempat mereka tinggal, mengirimkan kaumnya sendiri untuk berdagang dengan jung, membunuh penguasa Jawa, kemudian mengangkat diri mereka sendiri sebagai penguasa yang baru (penguasa baru atas Jawa yang Muslim/Islam, red). Dengan demikian, mereka berhasil menjadikan diri mereka sebagai penguasa dan mengambil alih perdagangan serta kekuasaan di Jawa.

Para *pate* atau penguasa ini bukanlah orang Jawa asli yang berasal dari negeri ini, melainkan berdarah Cina, Parsi, Keling, dan berbagai negeri yang sudah disebutkan di atas.....”<sup>16</sup>

Dengan penjelasan panjang-lebar yang telah dipaparkan dari data-data didapat di atas, jelaslah bahwa migrasi

---

<sup>15</sup> Sebutan Portugis untuk merujuk kepada “adipati” atau “bupati” wilayah pesisir dan orang-orang *Moor* (Islam, red) di Jawa maupun di luar Jawa yang Pires temui kemudian catat dalam *Suma Oriental*-nya. Yang membedakannya ialah sebutan “*Guste Pate*” yang ditulis oleh Pires. Rupa-rupanya, Pires yang menulis “*Guste Pate*” dari kerajaan pedalaman yang kafir itu sebenarnya merujuk

kepada Rakryan Apatih Amangkubhumi Majapahit Daha (Kerajaan Keling-Daha, red), yaitu Udara/Mahodara/Pate Udura/Amdura.

<sup>16</sup> Tome Pires, *Suma Oriental Karya Tome Pires Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodriguez*. Diterjemahkan oleh Adrian Perkasa & Anggita Pramesti. Cet. ke-4. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 223.

kedatangan orang-orang Tionghoa pada masa Dinasti Ming sendiri pun juga melalui proses yang panjang, mengingat sejak abad ke-9 di Jawa telah banyak dihuni oleh orang-orang Tionghoa yang kebanyakan adalah para kaum pedagang yang memang sejak abad ke-IX sudah dikenal luas sebagai kantong-kantong dagang komunitas Tionghoa Muslim di negeri Tiongkok. Pada abad ke-14, datang pula utusan Kekaisaran Dinasti Ming ke tanah Jawa yang dibawa oleh Zheng He atau Laksamana Cheng Ho, yang dalam Catatan Dinasti Ming atau *Ming Shil* ditambah juga dengan catatan perjalanan yang ditulis oleh Ma Huan, *Ying Yai Sheng Lan*, dan *Shing Cha Sheng Lan* yang ditulis oleh Fei Xin mendaraskan informasi kepada kita bahwa di sepanjang wilayah pantai pesisir utara Jawa sudah banyak dihuni oleh kaum keluarga Tionghoa Muslim

yang kaya dan sukses. Tidak jarang diantara mereka ketika berjasa terhadap kerajaan akhirnya banyak juga diantara mereka yang kemudian diangkat oleh pihak kerajaan dengan pangkat dan gelar kebangsawanan. Dimana mereka juga menjadi semacam “perwakilan kelompok orang-orang Tionghoa” di sepanjang wilayah pesisir utara Jawa ini dan tidak jarang pun ketika dukungan mereka mengecurut kuat, maka akan menimbulkan satu demi satu kekuasaan atau emporium kecil di bawah kekuasaan pihak kerajaan pusat dan akhirnya mulai melepaskan diri dari pengawasan pusat. Mengingat bahwa mereka tidak hanya berjasa dalam menghidupkan aktivitas perdagangan di wilayah Asia Tenggara semenjak abad-abad itu, namun satu hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah mengenai peranan islamisasi yang mereka lakukan di

kawasan-kawasan yang mereka singgahi, tidak terkecuali di wilayah pesisir utara Jawa.<sup>17</sup>

***Juru Cina: Tokoh Kapiten  
Tionghoa Muslim di Jawa Pada  
Abad XV-XV***

Kedatangan kelompok orang-orang Tionghoa yang berada di sepanjang wilayah pesisir utara Jawa memang menjadi salah satu faktor penggerak kesejarahan perdagangan di Nusantara, khususnya di Jawa. Keterlibatan mereka dalam menjalankan kegiatan perniagaan di sepanjang wilayah pantai pesisir utara, namun keterlibatan lain mereka salah satunya yang paling spesifik terlihat adalah dalam hal penyebaran ajaran agama, yaitu dari para kelompok orang-orang Tionghoa Muslim. Jumlah orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara dan di Jawa sendiri memang

sangat banyak, mengingat mereka telah melakukan pernikahan campuran dengan wanita pribumi setempat dan melahirkan keturunan mereka yang kerap kali disebut sebagai Peranakan, maka diperlukan adanya kelompok orang-orang yang dapat mengurus segala macam permasalahan orang-orang Tionghoa di Jawa dan Nusantara terlebih pada masa abad XV-XVI M.

Untuk dapat mengurus terkait dengan berbagai masalah mengenai perdagangan, perkapalan, maupun mengenai jumlah populasi kelahiran maupun kematian dan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan dari orang-orang Tionghoa di Jawa ini, maka ada diantara mereka yang diangkat sebagai pemimpin yang bertugas untuk mengepalai kelompok orang-orang Tionghoa ini dari masa ke masa. Mereka biasanya dipilih dan diangkat oleh

---

<sup>17</sup> Afthonul Afif, *Op Cit*, hlm. 73.

sebagian besar kaum keluarga Tionghoa sendiri karena dipandang mereka mempunyai kemampuan, kecakapan, keahlian, serta ketika mereka dapat menyelesaikan segala macam permasalahan-permasalahan terkait yang merujuk pada apa yang dihadapi oleh orang-orang Tionghoa di Jawa dan Nusantara ini. Ada juga diantara mereka yang diangkat oleh pihak kerajaan yang berkuasa karena telah melakukan suatu jasa sehingga dan karena dipandang mampu serta mumpuni membuat pihak kerajaan pun mengangkat mereka dengan memberikan anugerah berupa pangkat dan kedudukan. Tak jarang diantara mereka ada pula yang mendapatkan anugerah berupa tanah perdikan guna kepentingan sekelompok orang-orang Tionghoa perantauan yang pergi merantau dan menetap di tanah Jawa ini.

Pada masa Jawa Kuna, dalam berbagai sumber epigrafis berupa prasasti berbahasa Jawa Kuna yang ditemukan di Jawa maupun di luar Jawa, pada sumber data primer berupa prasasti disebutkan adanya tokoh orang-orang Tionghoa yang diangkat menjadi pejabat istana kerajaan pada era Jawa Kuna. Dimana mereka melayani raja, keluarga kerajaan, dan para bangsawan di tempat mereka mengabdikan itu. Salah satunya ada sebutan gelar "*Juru Cina*" dan "*Juru Paranakan*" yang terdapat dalam pemberitaan berbagai prasasti, seperti dalam pemberitaan Prasasti Balawi bertarih 24 Mei 1305 M yang dikeluarkan oleh Maharaja Majapahit pertama, Sri Maharaja Nararyya Sangramawijaya Sri Naranatha Kertarajasa Jayawarddhana Anantawikramotunggadewa (1293-1309 M), Prasasti *Surodakan* atau Prasasti Waringinpitu yang dikeluarkan oleh

Bhatara Prabhu Sri Maharaja Sri Wijayaparakramawarddhana Dyah Kertawijaya (1447-1451 M) bertarikh 22 November 1447 M, dan Prasasti Bungur atau *Kanchana* bertarikh 31 Oktober 860 M, *tinulad* pada masa Majapahit yang disalin kembali pada tanggal 22 Oktober 1367 M sezaman dengan masa pemerintahan Maharaja Majapahit keempat, Prabhu Sri Maharaja Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk (1350-1389 M).

Tugas dari pada para pejabat *Juru Cina* ini pada prasasti-prasasti Majapahit sendiri mengindikasikan tugas mereka adalah untuk mengatur jumlah masyarakat Tionghoa dan menarik pajak-pajak dari orang-orang Tionghoa yang berada di lingkungan kekuasaan Kerajaan Majapahit. Sedangkan untuk petugas *Juru Paranakan* yang sudah disebut-sebut sejak dalam Prasasti Cane yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja

Dharmmawangsa Airlangga hingga pada prasasti Waringinpitu atau Surodakan yang dikeluarkan masa Majapahit ketika Majapahit dipimpin oleh Bhatara Prabhu Sri Wijayaparakramawarddhana Dyah Kertawijaya, menurut hemat penulis yang melihat dari segi kata *Paranakan* atau *Peranakan* adalah mengurus mengenai kelompok orang-orang peranakan, yaitu kelompok orang-orang yang terlahir dari pernikahan campuran antara pendatang dari negeri asing atau negeri seberang dengan perempuan pribumi setenpat. Dalam hal lain, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan dari para petugas *Juru Paranakan* ini adalah mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kelompok orang-orang peranakan, seperti Tionghoa Peranakan.

Kontribusi kelompok masyarakat Tionghoa Muslim sepanjang pesisir utara Jawa pun memainkan peranan pentingnya dalam hal ini, apalagi ketika

salah seorang tokoh berpengaruh dari golongan mereka telah diangkat oleh pihak kerajaan dengan pangkat status sosial yang tinggi menjadi pejabat tinggi kerajaan di lingkungan istana Kerajaan Majapahit seperti tokoh Cek Ko Po sebagai penguasa Demak pertama sebelum berkuasanya Pangeran Tan Jin Bun, Bong Swie Hoo/ Sayyid Ali Rahmad (Sunan Ampel I), Yang Mulia Haji Gan Eng Chu (Adipati Tuban Arya Teja I), dan juga Duta Besar Kekaisaran Cina yang bernama Yang Mulia Haji Ma Hong Fu yang berasal dari wilayah Cina bagian selatan (Yunnan). Peranan dan pengaruh mereka tentunya semakin menguat dibandingkan dengan sebelumnya dan berperan dalam perkembangan keagamaan Islam di Jawa dan Nusantara pada masanya.<sup>18</sup> Seperti

telah dituliskan di atas sebelumnya, bahwa peranan orang-orang Tionghoa Muslim sepanjang pantai utara Jawa ini adalah salah satu “kunci” yang dapat memudarkan pamor kejayaan Majapahit pada masa *sandhyakala*-nya, demikian pula kita juga telah mengenal salah satu pionir utama Kekaisaran Tiongkok dari Dinasti Ming, yaitu Zheng He atau yang lebih dikenal dengan Laksamana Zheng He (1371-1433 M). Zheng He atau yang di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Laksamana Cheng Ho – sebutan lainnya adalah Sam Po Bo/Ma San Bao – memiliki nama kecil Ma He adalah seorang perwira sekaligus laksamana laut Kekaisaran Tiongkok Dinasti Ming yang diutus oleh Kaisar Zhu Di atau Kaisar Yung Lo alias Kaisar Cheng T’su (1402-1424 M) untuk melakukan

---

<sup>18</sup> Lihat: (a) Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 111; (b) Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan*

*Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 97.

ekspedisi pelayaran berkeliling dunia yang didanai dan diskong penuh oleh pihak istana Kekaisaran Ming di Tiongkok. Menurut Slamet Muljana, Muljana mengidentifikasi salah satu motif terselubung atau motif tersembunyi (*hidden agenda*) Zheng He ketika rombongan Kekaisaran Ming ini melakukan persinggahan di Indonesia tepatnya di Jawa sendiri adalah untuk “menyebarkan pengaruh keagamaan”, dalam hal ini adalah ajaran agama Islam.

Zheng He memang bukanlah tokoh kunci utama dalam melakukan hal ini, ia hanya berperan sebagai konseptor sekaligus berperan sebagai katalisator dalam upaya menjatuhkan kekuasaan Majapahit dan penyebaran Islam pasca kejatuhan Majapahit.<sup>19</sup> Zheng He tidaklah sendirian, dalam naskah

*Catatan Tahunan Melayu* atau *Malay Annals* yang berasal dari Klenteng Sam Poo Kong Semarang diberitakan ada banyak tokoh-tokoh Tionghoa Muslim yang ikut menumpang rombongan kapal Zheng He kemudian mereka ditempatkan oleh Zheng He sendiri disekitar wilayah pesisir utara Jawa dan di wilayah pantai pesisir di luar Jawa menjadi penghubung “misi khusus” yang dilakukan oleh Zheng He selain perintah misi yang diberikan oleh Kaisar Yung Lo atau Zhu Di dari Kekaisaran Ming.<sup>20</sup> Mereka menjadi semacam “Kapten-kapten Cina” yang mengepalai orang-orang Tionghoa di wilayah sepanjang pesisir utara Jawa, melayani para bangsawan dan penguasa kerajaan lokal – baik Majapahit maupun Sunda Pajajaran di wilayah bhumi Pasundan –

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Robby Soeyanto, 30 tahun, Mahasiswa Kedokteran, pada tanggal 2 Agustus 2022.

<sup>20</sup> Kasori Mujahid, *Di Bawah Panji Estergon Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Demak Pada*

*Abad XV-XVI M*, (Jakarta: Penerbit Istanbul, 2022), hlm. 185.

dan dengan demikian setelah menarik minat hati para penguasa-penguasa lokal tadi pun akhirnya mereka semakin dalam menanamkan pengaruhnya kepada kerajaan-kerajaan lokal dan kelompok orang-orang Tionghoa Muslim tadi.

***Sunya Nora Yuganing Wong:***  
**Strategi Demak Bintoro**  
**Menaklukkan Majapahit Di**  
**Kotaraja Trawulan Pada Tahun**  
**1400 Saka**

Pertikaian takhta pada masa akhir Majapahit sendiri masih meninggalkan bara api yang padam dan mendalam dalam setiap lika-liku pertikaiannya.

Majapahit yang dilanda huru-hara pertikakaian semenjak kematian *Rakryan Apatih Amangkubhumi* Mpu Gajah Mada dan Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara hingga menimbulkan Paregreg membuat Majapahit menjadi semakin terpuruk mengingat bahwa Majapahit sudah mengalami masa

sandhyakala-nya setelah ditinggal oleh kedua orang tokoh yang membawa kemegahan dan kebesaran kerajaan bercorak Siwa-Buddha terbesar di Jawa dan Nusantara tersebut. Seperti diketahui bahwa ketika Bhatara Prabhustri Rani Suhita atau Su King Ta menjabat sebagai raja sejak 1429-1447 M dengan didampingi suaminya, Bhatara *Hyang Paramesywara* Aji Ratnapangkaja, dari pernikahan Suhita dan Aji Ratnapangkaja ini sama sekali tidak melahirkan keturunan untuk mewarisi takhta Majapahit selepas Suhita dan Aji Ratnapangkaja wafat.

Mangkatnya kedua orang raja yang merupakan putra-putra selir mendiang Bhatara Prabhu *Hyang Wisesha* Aji Wikramawarddhana dan masih terhitung sebagai adik-adik tiri Bhatara Prabhustri Rani Suhita ini menimbulkan ketegangan yang sangat hebat di kalangan kedua keluarga

Majapahit sendiri. Kedua belah pihak keluarga menyibukkan diri untuk dapat menggagahi sekaligus merebut kekuasaan Majapahit dan saling berusaha menjatuhkan satu sama lainnya. Kehidupan yang sama sekali tidak berpihak kepada masyarakat banyak, saling menyikut, menjatuhkan, saling serang dan bahkan saling bunuh-membunuh menjadi salah satu gambaran yang terjadi pada peristiwa *sandhyakala* Majapahit. Pada masa Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara atau Sri Hayam Wuruk berkuasa (1350-1389 M), Bhatara Prabhu Sri Rajasanagara telah mengeluarkan sebuah tamra prasasti yang dikenal dengan sebutan Prasasti Trawulan I atau Prasasti Canggal bertarikh 1280 Saka atau bertanggal 7 Juli 1358 M.

Prasasti Canggal atau Prasasti Trawulan I ini berisikan perintah pemberian status *sima swatantra* atau

perdikan bebas pajak bagi seluruh desa-desa yang berada di wilayah tepian sungai atau yang disebut sebagai *naditira pradesa* sebagai tempat *anambangi sayawadwipamandala* (sisi belakang, bait ke-3). Berdasarkan pada keputusan yang telah diberikan oleh Prabhu Sri Hayam Wuruk lewat piagam Prasasti Canggal atau Trawulan I ini, wilayah-wilayah yang disebutkan dalam Prasasti Canggal/Trawulan I merupakan kawasan-kawasan wilayah yang strategis yang ikut andil dalam perkembangan perniagaan serta perekonomian dalam kemajuan yang telah dicapai oleh Kerajaan Majapahit atas seluruh wilayah *anambangan* yang berada di wilayah kawasan Bengawan Kali Sala (Jawa Tengah) atau Bengawan Kali Wulayu dan Bengawan Kali Brantas (Jawa Timur).

Dalam sumber-sumber historiografi tradisional Jawa seperti babad dan serat,

dijelaskan bahwa ketika penyerbuan Majapahit oleh laskar Islam Demak terdapat beberapa nama kota-kota pelabuhan dan perdagangan yang membantu pasukan Islam Demak Bintoro ini. Gugusan kota-kota pesisir yang selalu disebutkan dalam naskah-naskah babad dan serat tradisional Jawa itu antara lain adalah Surabaya, Demak, Tuban, Terung, Sedayu, dan Giri. Menurut Adrian Perkasa (2012), nama-nama kota kota pelabuhan seperti Surabaya, Tuban, dan Terung menjadi kota-kota pelabuhan pesisir yang ramai dihuni oleh kelompok para pedagang-pedagang asing semenjak abad XIV M seperti dijelaskan dalam sumber Prasasti Canggal/Trawulan I itu. Nama kota pesisir Demak pun juga disebutkan dalam sumber data Prasasti Canggal ini. Hal ini mengkonfirmasi

kebenaran bahwasannya kota-kota pelabuhan pesisir sepanjang abad XIV-XVI M kembali eksis dalam sumber-sumber naskah tradisional Jawa tersebut.<sup>21</sup>

Konflik antara Majapahit dengan Demak pada tahun 1400 Saka sendiri bermula dari konflik antara Majapahit dengan pihak Giri Kedhaton yang memantik akar api perselisihan sehingga di kemudian hari mengakibatkan konflik yang sangat besar berkepanjangan antara kekuatan kerajaan-kerajaan pesisir maupun pedalaman yang menghadapi serbuan gempuran serangan Demak di kemudian harinya. Menurut informasi dalam naskah *Serat Dharmagandhul* keadaan ini terjadi kurang lebih selama tiga tahun. Naskah *Serat Dharmagandhul* menyatakan bahwa

---

<sup>21</sup> Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 119.

ulama asal Giripura atau Giri Kedhaton – maksudnya Raden Paku Maulana Ainul Yaqin, red -- tidak *seba* atau tidak datang menghadap ke istana pusat Majapahit selama tiga tahun. Bahkan juga tidak mempersembahkan upeti kepada pihak kerajaan. Naskah-naskah tradisional Jawa sama sekali tidak menyebutkan dengan jelas siapakah nama penguasa Majapahit yang berkuasa itu, karena naskah-naskah tersebut hanya menyebutkan nama tokoh “Prabu Brawijaya” atau kadang “Prabu Brawijaya V” semata. Naskah-naskah tradisional Jawa itu pun kemudian memberikan informasi lebih lanjut bahwa telah terjadi konflik antara pihak Giri dengan Majapahit. Apabila naskah-naskah tradisional hsitirografi Jawa itu menyebut tokoh penguasa Majapahit adalah Brawijaya V, maka tokoh yang menjadi ayahanda Raden Patah dalam sejarah adalah Bhre

Keling IV Sri Kertabhumi. Tokoh Maharaja Majapahit Sri Kertabhumi inilah yang memantik bara api perselisihan dengan Giri Kedhaton itu. Disamping itu, akibat konflik antara Majapahit dengan Giri inilah yang dalam naskah-naskah tradisional Jawa membuat Demak pimpinan Adipati Bintara Arya Jimbun atau Raden Patah dengan berani mengangkat senjata terhadap kekuasaan Majapahit sekalipun dipimpin oleh ayahandanya itu Dalam naskah-naskah tradisional semacam babad, dalam naskah *Babad Tanah Jawi* sendiri dikisahkan bahwa pernah dua kali pemerintahan pusat Majapahit hendak meruntuhkan sekaligus membinasakan Giri Kedhaton yang didirikan oleh Susuhunan Giri Kedhaton Maulana Ainul Yaqin atau Raden Paku itu karena mereka dianggap telah menguasai salah satu bandar

perniagaan besar milik penguasa Jawa yang sejatinya wilayah Giri (Gresik, red) itu masih berada di bawah kekuasaan pusat Majapahit.

Melihat bahwasannya usahanya gagal untuk mendirikan satu pusat kekuasaan politik Islam di Gresik, kemudian Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin dihadap oleh para Wali yang kesemuanya melakukan perundingan di Demak. Para Wali sangat menyayangkan tindakan dari sang penguasa Majapahit yang melakukan hal demikian kepada Maulana Ainul Yaqin itu, namun juga mereka pun memandang salah tindakan yang dilakukan oleh Raden Paku Maulana Ainul Yaqin karena hal itu dipandang merupakan tindakan makar atau *mbalelo* kepada pihak penguasa pusat di Majapahit. Karena sakit hatinya yang tidak terbalaskan beberapa waktu yang lalu setelah Giri

diporak-porandakan oleh serbuan pasukan Majapahit, Susuhunan ring Giri Kedhaton atau Kangjeng Syeikh Maulana Ainul Yaqin pun mulai mendekati Adipati Bintara Panembahan Jimbun, yang masih terhitung sebagai keponakan sekaligus murid dari Susuhunan ring Ampeldenta I dan juga putra selir sang prabu Bhatara Prabhu Sri Kertabhumi.

Naskah Serat *Dharmagandhul* sendiri menuliskan bahwa Pangeran Tan Jin Bun atau Raden Patah sendiri berdebat mengenai antara memilih kewajibannya terhadap Majapahit atau justru memilih menuruti perkataan Kangjeng Sunan Giri Kedhaton Syeikh Maulana Ainul Yaqin itu. tersirat jawaban pasrah – yang sejatinya sama sekali menolak dan tidak setuju – dari Raden Patah selaku Adipati Bintara itu terhadap rencana yang digulirkan oleh Maulana Ainul Yaqin itu. *Serat*

*Dharmagandhul* pun merekam jawaban dari Sultan Demak I Arya Jimbun itu pun demikian:

“Kula anjrih ngrisak Nagari Majalengka (Majapahit), amengsah bapa tur raja. Kaping tiganipun damel sae paring kamukten ing dunya. Lajeng punapa ingkang kula walesaken, kajawi namung setya tuhu. Dhawuhipun eyang (Bapa) Sunan Ngampelgadhing, boten kapareng yen kula mengsah bapa. Sanadyan Buda (Syiwa Buddha) nanging margi kula saged dumados gesang wonten ing dunya. Inggih sanadyan Buda punapa kapir (Kafir), tiyang punika bapa inggih kedah dipunkormati. Punapa malih dereng wonten lepatipun dhateng kula.....”

Terjemahan:

“Saya sendiri takut untuk merusak (menyerang, menjebol) Negara Majalengka (Majapahit), sebab itu sama saja artinya saya memusuhi ayah dan raja sendiri. Beliau juga bahkan yang telah memberikan anugerah kenikmatan duniawi kepada saya sebagai seorang penguasa (Adipati Demak). Lantas, mengapakah balasan saya sendiri seperti itu? Bukankah sudah pantas jika saya membalasnya dengan kesetiaan dan kesungguhan (membela ayahanda di atas takhta)? Wasiat dari Eyang (Bapa) Sunan Ngampelghadhing (Susuhunan ring Ampeldenta I Sayyid Ali Rahmad/Bong Swie Hoo), agar tidak diperbolehkan saya untuk memusuhi ayah saya sendiri. Walaupun beliau beragama Buda (Syiwa Buddha), tetapi beliaulah yang menjadi sarana

bagi saya terlahir sebagai manusia di dunia ini. Walaupun orang Buda dan kapir (Kafir), jika memang beliau adalah ayahanda sendiri, maka tetaplah harus dihormati. Apalagi beliau tidak memiliki kesalahan apa pun.....”

Namun karena desakan dari Sunan

Giri Kedhaton Maulana Ainul Yaqin, maka Raden Patah pun menyerah juga dan melontarkan ucapan ini kepada Raden paku/Maulana Ainul Yaqin itu sebelum perselisihan Demak dengan Majapahit yang pecah di palagan pada tahun 1400 Saka/1478 M sebagai berikut:

“Adipati Demak (Arya Jimbun/Raden Patah, red) matur: “Manawi karsa Panjenengan makaten, kula namung sadarmi nglampahi dhawuh, Panjenengan ingkang mbotohi.”

Terjemahan:

“Adipati Bintara (Arya Jimbun/Panembahan Jimbun, red) pun menjawab: “Jika demikian yang menjadi kehendak dari Paduka (Bapa Susuhunan -- maksudnya Susuhunan ring Giri Kedhaton Maulana Ainul Yaqin), saya sekedar hanya menjalaninya saja, Padukalah sendiri yang memegang kendali atas hal ini (maksudnya, perintah untuk

menaklukkan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan)”<sup>22</sup>

Dari percakapan di atas yang direkam oleh naskah *Serat Dharmagandhul* antara Adipati Bintara Panembahan Jimbun dan Susuhunan ring Giri Kedhaton Maulana Ainul Yaqin, tampak sangat jelas sekali bahwasannya yang memegang perintah atau kendali atas penyerbuan Demak ke Majapahit pada tahun 1400 Saka/1478 M adalah Susuhunan ring Giri Kedhaton Maulana Ainul Yaqin atau Prabu Satmata, sang pendiri Kekhalifahan Giri Kedhaton setelah Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan ditaklukkan oleh Demak pimpinan Panembahan Jimbun itu.<sup>23</sup> Pihak Giri merasa tercoreng mukanya manakala pihak Giri beberapa

waktu yang lalu sempat digempur oleh pasukan Majapahit yang mana mereka dituduh hendak mendirikan sebuah negara dan tidak *seba* atau *sowan* ke istana selama kurang lebih tiga tahun semenjak berkuasanya Bhatara Prabhu Sri Kertabhumi itu di atas takhta Majapahit. Otomatis hal ini pun menyulut amarah dan permusuhan dari pihak Giri dengan Majapahit, membuat kedua pihak ini saling menyimpan bara api dalam sekam yang tidak akan pernah padam sampai pada akhirnya pecah membunyah pada satu titik pertikaian.<sup>24</sup> Pihak Giri sendiri akhirnya perlu untuk memukul – atau lebih tepatnya – “menggaskan” Majapahit dengan satu serangan mematikan menggunakan senjata dan tangan dari pihak lain, dan

---

<sup>22</sup> Damar Shasangka, *Dharmagandhul Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia*, (Tangerang: Penerbit Dolphin, 2015), hlm. 43, 46, 141, 143.

<sup>23</sup> Wawancara dengan RT. Masrofiqi Maulana Koeosmawitjitra, S.Ag., M.Ag, 27 Tahun, Wiraswasta, pada tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>24</sup> Aisah Mahfudoh, *Konflik Antara Majapahit Dengan Giri Kedhaton Menurut Babad Ing Gresik*, Skripsi S-1 Program Studi Sejarah peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: 2019), hlm.54-55.

oleh karena itulah Maulana Ainul Yaqin pun mendekati Panembahan Jimbun dan kemudian mengemukakan pikiran dan ide-idenya untuk kemudian berambisi menaklukkan Majapahit di Kotaraja Trawulan yang sudah semakin melemah karena berbagai konflik perebutan kuasa antar keluarga di dalam internal kerajaan Majapahit itu sendiri. Ia memerlukan bantuan tangan orang lain agar tidak mengotori tangannya sendiri yang suci, yang sebenarnya penuh berlumuran dengan dosa karena ia sendirilah perancang dari setiap strategi dan upaya penumpasan Majapahit di Kotaraja Trawulan pada tahun 1400 Saka, dan karenanya ia malah bersembunyi di balik ketiak Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun yang terhitung masih putra selir sang prabu, Bhatara Prabhu Sri Kertabhumi itu.

Dan karena usahanya merobohkan kekuasaan Majapahit dengan

mempergunakan jasa Panembahan Jimbun dan Demak, nama Demak pun menjadi hitam, tercoreng dalam panggung sejarah nasional. Sebab lain yang ditimbulkan dalam hal itu membuat Raden Patah atau Panembahan Jimbun pun akhirnya menjadi bahan ejekan, olok-olokan, serta bahan sindiran di kalangan banyak masyarakat tradisional hingga hari ini yang mana masih kerap kali mereka menilai bahwa tindakan Panembahan Jimbun itu tidak patut sama sekali, memerangi ayahandanya sendiri dengan mengangkat senjata dan kemudian mendongkel kekuasaan ayahandanya sendiri tanpa ampun. Sebenarnya yang patut dipersalahkan dalam hal ini adalah Maulana Ainul Yaqin itu sendiri bersama kroni-kroni Giri Kedhaton sendiri, dan karenanya maka dalam berbagai naskah-naskah tradisional

Jawa kerap kali memberikan gambaran yang berbeda mengenai sifat dan perwatakan Susuhunan ring Giri Kedhaton I Maulana Ainul Yaqin itu yang visioner namun seorang yang puritan dan juga radikal itu.

Naskah *Carita Sajarah Lasem* memberikan suatu petunjuk bahwasannya pada hari-hari terakhir kejayaan Majapahit dimana-mana kerap kali terjadi keadaan yang semakin rusuh, kacau-balau, amoral<sup>25</sup>, dan tanpa etika serta nilai-nilai (norma) yang bisa membuat masyarakat kelas bawah menjadi tenteram. Mereka tiap hari semakin diperbudak oleh bentuk-bentuk keserakahan para pembesar yang dengan mudahnya duduk dengan gagah di atas takhta panas di

lingkungan kekuasaan namun ternyata mereka sama sekali menindas orang-orang kecil. Akibatnya adalah rakyat kecil banyak yang menjadi korban, banyak yang melarat, mati kelaparan, wabah penyakit, dan juga terjadinya kematian bagi sebagian besar warga dan masyarakat kawula Majapahit sendiri. Kutipan dalam naskah *Carita Sajarah Lasem* adalah sebagai berikut:

“Wong-wong Majapahit ora ngira babar pisan yen negarane bakal ana kedadiyan pokal mrusal ndhadhal-ndhadhal, akal-akal nggawe pepati lan cilakane wong akeh; kawula cilik kang mung manut ngatut nurut apa kersane penggedhe-pendhuwuran, ora ngerti ora edhung marang ubeng, jantrane pusara-praja. Jebulane yen ana owah-owahaning pranatan wong gedhe rebutan kamulyan, para Bendara rebutan pangwasa, wong pinter padha mblinger, sing wis padha mukti mamerke suci; kok yan wong cilik sing dijungkir walik ditengkik digawe benthik, wong-wong sing bodho kaya kebo dikeleni didu kaya

---

<sup>25</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, tindakan amoral sendiri disebut sebagai, (a) Tindakan tidak berommal, dan (b) Tindakan tidak berakhlak. Diakses dari <https://kbbi.web.id/amoral> pada tanggal 13 Oktober 2022, pukul 11.37 WIB. Dalam pengertian lain, yang dimaksud dengan tindakan amoral merupakan tindakan yang

dilakukan oleh seseorang karena kurangnya (minimnya) pengetahuan akan suatu hal, memiliki kelainan, atau belum cukup usia. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/bayuimmanuel/55002d61a33311537250ff74/etika-etiket-imoral-dan-amoral> pada tanggal 13 Oktober 2022, pukul 11.41 WIB.

jangkrik, pating pendelik nyebar serik nyebar pepati tunggal cilik.

Para penggede sing jenggarang mung angger mbegang ngerang-erang, sing salah jare wong cilik wong sudra sing ngangsa arep ngrebut pangwasa,..... Anane wong cilik mung sarwa salah, mung sarwa ketiban dhengging.....”

(*Carita Sajarah Lasem*, 1985: 52).

Terjemahan:

“Orang-orang Majapahit tidak pernah menduga sama sekali apabila negaranya akan mengalami kerusuhan yang kacau-balau, membuat kematian dan penderitaan banyak orang; abdi orang rendahan hanya mengikuti (serta) menurut apa keinginan para pembesar dan petinggi kerajaan; sama sekali tidak mengerti, tidak paham dan tidak tahu-menahu mengenai roda pemerintahan (negara). Akibatnya jika ada perubahan pranata (nilai)<sup>26</sup>, (maka) orang-orang besarlah yang saling berebut kemuliaan; para bangsawan saling berebut kekuasaan; para cendekiawanpun semuanya menyeleweng; orang-orang yang (hidupnya) sudah sejahtera pun akhirnya memamerkan kesucian belaka; adapun kawula (orang) kecil sendiri dijungkir-balikkan, diringkus, dibuat tidak berkutik; orang-orang menjadi gampang dibodohi seperti kerbau yang mudah ditipu (dibohongi), bahkan diadu seperti jangkrik (belalang); semuanya saling melotot

untuk menyebar bencana, menyebar kematian bagi orang-orang kecil.

Para pembesar yang tampil (dengan segala) kemegahan tetap saja duduk dengan mantap dan nyaman (di lingkungan kekuasaan), yang selalu dipersalahkan tetap saja orang-orang kecil, orang sudra yang dianggap hendak merebut kekuasaan..... Dinyatakan pula bahwa orang kecil serba salah, bagaikan kejatuhan gong yang besar.....”

Demikianlah yang dituturkan dalam manuskrip naskah *Carita Sajarah Lasem*. Keadaan yang carut-marut tidak karuan semacam ini menunjukkan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan sendiri sudah memasuki zaman *Kaliyuga* dalam kosmologi Hindu atau zaman kegelapan. Zaman dimana banyak terjadi kekacauan dimana-mana, keadaan carut-marut yang semakin kalut, tanpa etika, moralitas, tanpa ditunjang dengan nilai-nilai yang bisa dijadikan

---

<sup>26</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Pranata sendiri memiliki pengertian sebagai sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku

itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat maupun institusi. Diakses dari <https://kbbi.web.id/pranata> pada tanggal 13 Oktober 2022, pukul 12.28 WIB.

etika pegangan hidup, keadaan Majapahit yang semakin dirasa demikian membuat banyak rakyat kecil muak dan tentu saja mereka pasti mencari sandaran hidup lain karena mereka sendiri telah cukup muak melihat pertumpahan darah yang terus terjadi di antara para keluarga bangsawan dan para pembesar kerajaan Majapahit.<sup>27</sup>

Nilai-nilai moral dalam bingkai kebhinekaan yang terdapat dalam berbagai karya sastra dan rontal-rontal suci warisan dari masa sebelum Majapahit serta warisan Sri Arddharajeswari Dyah Dewi Gayatri sudah semakin dipandang rendah dan semakin memudar semakin berjalannya waktu apalagi pada keadaan masa akhir

Majapahit yang sudah memasuki masa *Kaliyuga*-nya itu.<sup>28</sup> Rakyat kecil atau *kawula alit* menjadi korban kebiadaban dan kesewenang-wenangan dari tindakan para petinggi dan pembesar (*wong-wong penggedhe*) istana Majapahit yang saling berebut kuasa, berebut kemuliaan, bahkan kaum rohaniwan atau para agawaman pada masa *sandhyakala* Majapahit pun juga saling mempergunakan hak-hak dan posisinya dengan tidak terkendali, membuat mereka menyimpang alias menyeleweng dari tugas mereka sebagai penuntun rakyat kecil terkait landasan keagamaan dan kesucian hidup yang kokoh seperti masa kejayaan Majapahit pada masa pemerintahan Bhatara Prabhu ring Majapahit Sri Rajasanagara Dyah

---

<sup>27</sup> Lihat: (a) Wawancara dengan Nehemiah Christy, 35 Tahun, Pengajar Bahasa Inggris Freelance, pada tanggal 6 Agustus 2022 (terlampir); (b) Wawancara dengan Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum, 55 Tahun, Dosen Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro Semarang (Undip), pada tanggal 4 Agustus 2022 (terlampir); (c) Wawancara dengan RT. Masrofiqi Maulana Koeosmawitjitra, S.Ag.,

M.Ag, 27 Tahun, Wiraswasta, pada tanggal 28 Agustus 2022 (terlampir).

<sup>28</sup> Wawancara dengan RT. Masrofiqi Maulana Koeosmawitjitra, S.Ag., M.Ag, 27 Tahun, Wiraswasta, pada tanggal 28 Agustus 2022.

Hayam Wuruk (1272-1311 Saka), sudah tidak lagi dijalankan dan diamankan dengan segenap hati. Saling mencari berbagai-bagai bentuk keuntungan untuk memperkaya diri sendiri.

Kehidupan perpolitikan negara yang sudah tidak berpihak kepada rakyat dan masyarakat kecil tidak seperti pada masa pemerintahan para raja Majapahit sebelumnya yang mencapai puncak kejayaan pada masa Bhatara Prabhu ring Majapahit Sri Rajasanagara Dyah Hayam Wuruk membuat rakyat kecil sengsara, kerap kali terancam bahaya maut dari lingkungan yang sama sekali tidak mendukung alias tidak kondusif. Rakyat sendiri sudah tidak bisa berbuat banyak manakala keadaan perpolitikan negara sudah semakin kacau, karena tentunya merekalah yang menjadi korban dari kebiadaban dan “kebutaan” yang ditimbulkan dari segala macam huru-hara pada masa akhir kejayaan

suatu negara, yang juga akan segera tiba untuk keruntuhannya dalam sekejap. Manakala keadaan Majapahit sendiri sudah sedemikian genting dan tinggal menunggu waktu untuk segera *pralaya*, masyarakat dan rakyat kecil mendapati pergerakan baru yang dimotori oleh orang-orang *Moor* atau orang-orang Islam di sepanjang pesisir utara Jawa dengan dimotori oleh Demak Bintoro serta disokong didukung penuh oleh Dewan Para Wali, maka tidaklah aneh apabila selanjutnya masyarakat Majapahit sendiri banyak yang memihak kepada pihak orang-orang Moor sepanjang pesisir utara Jawa ini. Tidak aneh pula bahwa rakyat akan memberikan dukungannya kepada Demak Bintoro dan koalisi sepanjang pesisir utara Jawanya. Pihak Demak dan Dewan Para Wali pun berhasil menarik simpati rakyat Jawa yang tinggal di wilayah sepanjang pesisir utara Jawa.

Tentunya dengan dukungan kekuatan rakyat ini, ditambah dengan dukungan serta sokongan Dewan Para Wali atau Walisongo maka membuat Demak pun mengobarkan revolusi di Jawa pada akhir abad XV M yang berakhir dengan kejatuhan pusat kekuasaan Majapahit di Kotaraja Trawulan pada tahun 1400 Saka.<sup>29</sup>

Seiring dengan perkembangannya yang semakin tidak menentu, pelabuhan-pelabuhan perniagaan di Jawa maupun di luar Jawa telah berhasil diambil alih dan dikendalikan oleh kerajaan-kerajaan Islam di wilayah pesisir yang sudah semakin cepat bertumbuh karena tentunya mereka tidak ingin kehilangan pengaruh kekuatan perniagaan dan pelayaran, dimana itu merupakan “urat nadi” sebuah kerajaan apabila kerajaan itu masih hendak tetap berdiri. Ditambah

juga dengan perkembangan Bandar perniagaan besar di Malaka yang berusaha untuk direbut dan digagahi oleh emporium-emporium Islam di Jawa dan Nusantara. Pun juga dengan kekuasaan politik yang telah dikuasai dan digenggam oleh para orang-orang Moor atau para penganut agama Rasul yang terlahir dari perkawinan antara bangsawan pribumi Jawa dengan orang-orang asing tadi.

Dengan digenggamnya pusat-pusat perdagangan serta pusat-pusat perniagaan, yaitu kota-kota pelabuhan di pesisir, akhirnya membuat Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan semakin kehabisan pamornya yang sudah semakin meredup. Majapahit semakin terpuruk dan Majapahit yang berpusat di Trawulan pada akhirnya mengalami keruntuhan karena diserbu

---

<sup>29</sup> Damar Shasangka, *Dharmagandhul Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran*

*Rahasia*, (Tangerang: Penerbit Dolphin, 2015), hlm. 528.

oleh Demak Bintoro dan seluruh kawasan pesisir utara Jawa yang mendukung revolusi Demak Bintoro pimpinan Panembahan Jimbun itu, membuat Majapahit akhirnya benar-benar mengalami *pralaya: Sirna Ilang Kerthaning Bhumi*.<sup>30</sup> Kesemua wilayah kota-kota perdagangan dan pelabuhan sepanjang pesisir Jawa yang sudah disebutkan di atas adalah kota-kota kaum pedagang Islam yang mana kesemuanya melakukan serbuan ke pusat kekuasaan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan sehingga meruntuhkan kebesaran serta keperkasaan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan dan kekuasaan pun berhasil digenggam oleh pihak Demak sebagai pemenangnya dengan Panembahan Jimbun atau Sultan Demak I Fatihuddin alias Raden Patah yang menjadi pemimpin Islam tertinggi

di seluruh wilayah Jawa bagi semua kerajaan-kerajaan Islam tersebut.

## SIMPULAN

Demak Bintoro, Kesultanan Islam pertama di Jawa dan Nusantara yang pertama, dengan gagah perkasa telah berhasil menaklukkan kerajaan kebesaran masyarakat pemeluk Syiwa Buddha di Jawa dan Nusantara itu, dimana Kerajaan Majapahit sendiri memang telah kehilangan dasar pijakannya yang semakin hari semakin keropos dari luar dan dalam akibat dilanda berbagai huru-hara perang suksesi takhta kekuasaan di lingkungan internal keluarga kerajaan Majapahit. Banyak vasal Majapahit yang akhirnya melepaskan diri dan memerdekakan diri selagi pusat masih bergejolak. Perkembangan Selat Malaka sebagai salah satu bandar perniagaan besar di

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 524.

wilayah *Suwarnadwipa* juga semakin mengkhawatirkan perkembangan Majapahit yang semakin tidak menentu di Jawa pada medio abad ke-15 dan 16. Ditambah juga dengan pertumbuhan perkembangan keagamaan Islam yang sangat cepat di wilayah pesisir utara Jawa serta di lingkungan pusat Kerajaan Majapahit, dimana perkembangan keagamaan baru di tanah Jawa dan Nusantara ini membuat banyak bermunculan emporium-emporium bercorak Islam yang akhirnya menguasai pusat-pusat kota pelabuhan di Jawa dan Nusantara. Mereka menggendong urat nadi utama kerajaan-kerajaan yang pernah tumbuh besar di Jawa dan Nusantara, yaitu sektor perniagaan dan pelayaran, sehingga melemahkan pamor kekuasaan kerajaan-kerajaan pedalaman,

demikian dengan keadaan Majapahit yang berpusat di Kotaraja Trawulan. Pada akhir dari semua rangkaian perjalanan dan perkembangan dari masa akhir Majapahit di Kotaraja Trawulan ini, maka Kadipaten Demak Bintoro dengan sokongan penuh para penguasa pesisir utara Jawa dan dukungan kaum ulama para Walisongo itu mengobarkan gebrakan revolusi besar dan berhasil menumbangkan Majapahit yang berpusat di Trawulan pada babak akhir pemerintahannya atas Jawa dan Nusantara ini tahun 1400 Saka dengan *sengkalan*, “*Sunya Nora Yuganing Wong*” (Serat Pararaton) dan “*Sirna Ilang Kerthaning Bhumi*” (Serat Kandha), dan “*Nir Ilang Kertahing Raga*” (Babad Demak *Pasisiran*).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Aris Munandar, Agus. (2021). *Beberapa Proposisi Keruntuhan*

*Majapahit*, dalam *Sandhyakala ning Majapahit Belajar Dari Pasang-Surut Kerajaan Majapahit*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara Bekerjasama Dengan Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Airlangga Surabaya.

Groendvelt, W.P. (2018). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa. Edisi Dwibahasa.*

Jakarta: Komunitas Bambu.

Kamzah, Raden Panji. (1985). *Carita Sajarah Lasem Gubahanipun Raden Panji Kamzah ing Tahun Masehi 1858 (Taun Jawi 1787) Katurun/Kajiplak Dening Raden Panji Karsono ing Taun Masehi 1920 (Taun Jawi 1857).* Semarang: Pambabar Pustaka.

Muljana, Slamet. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara.* Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Mujahid, Kasori. (2022). *Di Bawah Panji Estergon Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani Dengan Kesultanan Demak Pada Abad XV-XVI M.* Jakarta: Penerbit Istanbul.

Ong Hok Ham. (2008). *Etnis Cina di Indonesia Sebuah Catatan Sejarah. Dalam Anti-Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina Sejarah Etnis Cina di Indonesia,* Jakarta: Komunitas Bambu.

Perkasa, Adrian. (2012). *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Shoujiang, Mi & You Jia. (2017). *Islam In Cina Mengenal Islam di Negeri Leluhur.* Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Tome Pires. (2018). *Suma Oriental Karya Tome Pires Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Fransisco Rodriguez.* Diterjemahkan oleh Adrian Perkasa & Anggita Pramesti. Cet. ke-4. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

### **Makalah, Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Sumber-Sumber Yang Tidak Diterbitkan**

Hayati Nufus, Asri. (2018). *Orang-Orang Asing di Jawa Berdasarkan Data Prasasti Abad 11-15 Masehi.* Skripsi S-1 Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.

Mahfudoh, Aisah. (2019). *Konflik Antara Majapahit Dengan Giri Kedhaton Menurut Babad Ing Gresik.* Skripsi S-1 Program Studi Sejarah peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Setiawan, Yunanto. (2020). *Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo Tahun 1998-2019.* Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP PGRI Sidoarjo.

### **Sumber-Sumber Internet**

Aris Munandar, Agus. (2011). *Carita Sajarah Lasem Pelengkap Sejarah kemerosotan, Majapahit.* Diakses dari <https://hurahura.wordpress.com/2011/11/27/carita-lasem-pelengkap>

sejarah-kemerosotoan-majapahit  
pada tanggal 11 Oktober 2022,  
pukul 01.36 WIB.

Etiket, Imoral, dan Amoral. Diakses  
dari  
[https://www.kompasiana.com/bayui  
mmanuel/55002d61a33311537250f  
f74/etika-etiket-imoral-dan-amoral](https://www.kompasiana.com/bayui<br/>mmanuel/55002d61a33311537250f<br/>f74/etika-etiket-imoral-dan-amoral)  
pada tanggal 13 Oktober 2022,  
pukul 11.41 WIB.

Tindakan Amoral. Diakses dari  
<https://kbbi.web.id/amoral> pada  
tanggal 13 Oktober 2022, pukul  
11.37 WIB.

Pranata. Diakses dari  
<https://kbbi.web.id/pranata> pada  
tanggal 13 Oktober 2022, pukul  
12.28 WIB.

### Sumber Wawancara

Wawancara dengan Robby Soeyanto,  
30 tahun, Mahasiswa  
Kedokteran, pada tanggal 2  
Agustus 2022.

Wawancara dengan RT. Masrofiqi  
Maulana Koeosmawitjitra,  
S.Ag., M.Ag, 27 Tahun,  
Wiraswasta, pada tanggal 28  
Agustus 2022.

Wawancara dengan Nehemiah Christy,  
35 Tahun, Pengajar Bahasa  
Inggris Freelance, pada  
tanggal 6 Agustus 2022.

Wawancara dengan Dr. Endah Sri  
Hartatik, M.Hum, 55 Tahun,  
Dosen Ilmu Sejarah Universitas  
Diponegoro Semarang (Undip),  
pada tanggal 4 Agustus 2022



